



PENCEGAHAN STUNTING MELALUI REFRESHING PELATIHAN PENILAIAN TUMBUH KEMBANG ANAK UNTUK KADER POSYANDU

Fitra Arsy Nur Cory'ah¹✉, Syajaratuddur Faiqah²

¹⁻² Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia

✉ fitra21122008@gmail.com

Genesis Naskah:

Diterima 10 September 2023; Disetujui 12 Oktober 2023; Di Publikasi 29 November 2023

Abstrak

Gangguan pertumbuhan dan perkembangan merupakan masalah yang serius bagi berbagai Negara di dunia, World Health Organization (WHO), Indonesia merupakan salah satu negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di kawasan Asia Tenggara/Asia Tenggara (SEAR). Berdasarkan data tahun 2021 bahwa rata-rata prevalensi stunting pada balita di Indonesia adalah 24,4% dan tercatat sekitar 5-10% anak di Indonesia keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan. data Propinsi Nusa Tenggara Barat bahwa setiap tahunnya terdapat peningkatan gangguan pertumbuhan (45,3%) yaitu jumlah balita dengan postur tubuh pendek dan sangat pendek. Sedangkan data Puskesmas Gunungsari untuk desa Jatisela melaporkan dari tahun 2019 sd 2020 kasus stunting mengalami peningkatan yaitu di agustus 2019 dari total balita 498 balita usia 0 – 59 bulan yang mengalami gangguan pertumbuhan yaitu stunting sebanyak 14 (2,8 %), sedangkan di bulan Agustus 2020 dari total balita 480 balita usia 0 – 59 bulan yang mengalami gangguan pertumbuhan yaitu stunting sebanyak 25 (5,21 %). Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan dalam menilai tumbuh kembang balita dalam upaya pencegahan stunting dengan mengaplikasikan KPSP (Kuesioner Pra Skrining perkembangan) diseluruh posyandu. Metode pengabdian Masyarakat dengan pelatihan yang berpedoman pada modul pelatihan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan di kantor desa Jatisela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat, dengan peserta sebanyak 30 kader Kesehatan, 10 anak balita beserta ibunya. Hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat nilai *pretest* tertinggi yaitu yaitu tingkat pengetahuan dengan kategori cukup yaitu sebesar 12 (40%), setelah dilakukan *posttest* banyak responden yang berpengetahuan baik meningkat menjadi 20 (66,7%). Evaluasi pengetahuan meningkat dengan prosentase 36,7 %. Selanjutnya intervensi terkait evaluasi dilaksanakan di dua posyandu yaitu di posyandu mekarsari dan posyandu johar pelita.

Kata Kunci: Pelatihan; Kader Posyandu; Tumbuh Kembang Anak; KPSP; Stunting

THE STUNTING PREVENTION TO REFRESHING TRAINING CHILD GROWTH ASSESSMENT FOR POSYANDU CADRES IN JATISELA VILLAGE, LOMBOK BARAT

Abstract

Impaired growth and development is a serious problem for various countries in the world, the World Health Organization (WHO), Indonesia is one of the third countries with the highest prevalence in the Southeast Asia / Southeast Asia (SEAR) region. Based on data for 2021, the average prevalence of stunting in toddlers in Indonesia is 24.4% and around 5-10% of children in Indonesia have delays in growth and development. data from West Nusa Tenggara Province that every year there is an increase in growth disorders (45.3%), namely the number of toddlers with short and very short stature. Meanwhile, data from the Gunungsari Health Center for Jatisela village reported that from 2019 to 2020 cases of stunting had increased, namely in August 2019 out of a total of 498 toddlers aged 0-59 months who experienced growth disturbances, namely stunting as many as 14 (2.8%), while in August 2020, out of a total of 480 toddlers aged 0-59 months, 25 (5.21%) experienced growth disturbances, namely stunting. The purpose of this community service is to increase the knowledge and skills of health cadres in assessing the growth and development of children under five in an effort to prevent stunting by applying the KPSP (Pre-Developmental Screening Questionnaire) in all posyandu. The community service method with training is guided by the child growth and development training module. The community service was carried out at the Jatisela village office, Gunungsari District, West Lombok Regency, with 30 health cadres, 10 toddlers and their mothers participating. The results of the implementation of community courts were that the level of knowledge of the respondents in the pretest scored the most, namely in the sufficient category, namely 12 (40%), after the posttest the number of respondents who had good knowledge increased to 20 (66.7%). Knowledge evaluation increased with a percentage of 36.7%. Furthermore, interventions related to evaluation were carried out at the Posyandu in the working area of the Sesela Health Center, namely at the Mekarsari Posyandu and the Johar Pelita Posyandu.

Keywords: Posyandu Cadres; Training; Growth and Development; Children; KPSP; Stunting

Pendahuluan

Permasalahan yang serius bagi negara maju maupun negara berkembang di dunia yaitu gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dapat dinilai dari berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala dan lingkaran lengan atas, sedangkan perkembangan dinilai dari kemampuan kognitif, sosial, emosional, motorik, dan Bahasa. Pada dasarnya, tumbuh kembang setiap anak akan melewati tahapan usianya, akan tetapi terdapat permasalahan yang mempengaruhinya. Untuk mendapatkan generasi penerus bangsa yang berkualitas maka, diperlukannya perhatian khusus untuk mencapai perkembangan kognisi, perilaku emosi, dan sosial yang optimal. (Hijrawati et al., 2021; Lestari & Sekartini, 2016; Prastiwi, 2019)

Data dari WHO menjelaskan terdapat 5-25% anak usia pra sekolah di dunia mengalami gangguan perkembangan motorik halus dan disfungsi otak

minor. Sedangkan termasuk di Indonesia sekitar 5-10% mengalami keterlambatan perkembangan secara umum, sehingga permasalahan tumbuh kembang anak masih memerlukan perhatian yang serius. Masih cukup tinggi angka stunting di Indonesia dan menduduki peringkat ke lima dari empat tertinggi di dunia, Stunting menimbulkan dampak jangka panjang seperti hambatan pertumbuhan, kerentanan terhadap penyakit, penurunan kemampuan kognitif dan mental, kualitas hasil reproduksi rendah dan produktivitas ekonomi rendah. Berdasarkan data gangguan perkembangan motorik dialami 2 dari 1.000 bayi dan gangguan pendengaran dialami 3 hingga 6 dari 1.000 bayi, serta mengalami kecerdasan kurang 1 dari 100 anak. Begitu pula dengan keterlambatan bicara menunjukkan sekitar 33% dari sekitar 83 juta disetiap tahunnya jumlah populasi tersebut akan meningkat (Evita Aurilia dkk, 2021; Livana PH et al., 2020; UNICEF, 2020; Yunita et al., 2020)

Berdasarkan data Propinsi Nusa Tenggara Barat bahwa setiap tahunnya terdapat peningkatan gangguan pertumbuhan jumlah balita dengan postur tubuh pendek dan sangat pendek sebanyak (45,3%), sehingga perlu penanggulangan masalah kesehatan secara tepat. Tumbuh kembang anak merupakan proses penting yang harus diperhatikan sejak awal, hal tersebut dikarenakan bahwa anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki hak untuk mencapai perkembangan secara optimal. Periode kritis yang terjadi satu kali dalam kehidupan seorang anak dalam perkembangannya yaitu usia 0 hingga 5 tahun (*golden age period*)(Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga, 2016; Mulyana et al., 2020).

Berdasarkan laporan tahunan 2021 dari Puskesmas Gunungsari bahwa untuk desa Jatisela melaporkan dari tahun 2019 sd 2020 kasus stunting mengalami peningkatan yaitu di agustus 2019 dari total balita 498 balita usia 0 – 59 bulan yang mendapatkan gangguan pertumbuhan yaitu stunting 14 (2,8 %), sedangkan di bulan Agustus 2020 yang mengalami gangguan pertumbuhan dari total balita 480 balita usia 0 – 59 bulan yaitu stunting sebanyak 25 (5,21 %), Sedangkan laporan permasalahan perkembangan belum ada, dikarenakan pelayanan di posyandu hanya terkonsentrasi di pemantauan pertumbuhan saja tanpa menilai perkembangannya(Puskesmas Lingsar, 2021).

Salah satu upaya dalam pemantauan tumbuh kembang anak usia dini, dapat di mulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga, dikarenakan keluarga mengetahui secara langsung perjalanan tumbuh kembang anak tersebut. akan tetapi yang menjadi permasalahannya bahwa tidak semua keluarga mampu melakukan tugas pemantauan tumbuh kembang anak dengan tepat dan optimal, hal tersebut dapat dikarenakan kurangnya pengetahuan, kesibukan pekerjaannya, dan keadaan sosial ekonomi. Sehingga saat ini pemantauan tumbuh kembang anak

dilaksanakan dalam kegiatan Posyandu. Kegiatan dari Program Posyandu dilaksanakan di setiap desa oleh para kader kesehatan yang telah diberi edukasi melalui pelatihan oleh para tenaga kesehatan. Tujuan penggunaan kader sebagai pelaksana Posyandu adalah untuk memasyarakatkan pengetahuan tentang kesehatan. Dewasa ini, kegiatan Posyandu masih memprioritaskan pemantauan pertumbuhan fisik saja melalui penimbangan balita dan pemberian nutrisi saja, tanpa ada kegiatan pemantauan perkembangan dan masalah perkembangan anak, sehingga tindakan preventif dalam mengatasi adanya gangguan perkembangan anak belum dapat dilakukan secara dini. Edukasi pun kepada orang tua atau keluarga tentang teknik menstimulasi perkembangan anak juga belum dapat dilakukan di Posyandu. Kegiatan posyandu hanya memfokuskan pemantauan pertumbuhan anak saja. termasuk di Desa Jatisela kecamatan Gunungsari, oleh karena itu diperlukan penyegaran berupa pelatihan untuk para kader khususnya sebagai orang terdekat ibu maupun keluarga yang menyampaikan pesan didaerah atau desa tertentu, selain itu Efektifitas media promosi pemantauan tumbuh kembang anak saat ini masih belum banyak dilakukan, oleh karena itu diperlukan ada terobosan terbaru dalam memberikan pengetahuan dan sikap khususnya pada masyarakat Kecamatan Gunungsari mengenai pemantauan tumbuh kembang anak di masa emasnya sehingga deteksi awal stunting dapat tertangani. Pemantauan tumbuh kembang anak dapat diperoleh kader kesehatan melalui pelaksanaan pelatihan menggunakan media KPSP (Pemeriksaan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan)(Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga, 2016; Martira Maddeppungeng, 2018; Noprida, Polapa, & Imroatun, 2022)

Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan pengabdian ke pada masyarakat ini adalah para ibu kader posyandu di Desa Jatisela

dengan jumlah 30 orang dan balita sebanyak 120 orang. Kegiatan pelatihan dilaksanakan di kantordesa jatisela dan kegiatan evaluasi dilaksanakan di 6 posyandu wilayah desa Jatisela .

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Tahap Persiapan :

1. Sosialisasi Hasil Penelitian dan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)

Pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dengan metode pelatihan dengan berpedoman pada modul pelatihan pertumbuhan dan perkembangan anak yang telah di buat pengabdian untuk peserta dan narasumber sebagai panduan. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan di kantor desa Jatisela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Persetujuan pelaksanaan kegiatan ini sesuai dengan surat dari Poltekkes Kemenkes Mataram dengan Nomor DP.04.03/XXXIV/1379/2023 dan kesediaan mitra dari Desa Jatisela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat dengan Nomor: DP.04.04/F.XXXIV/ 2171/2023.

Tujuan dari kegiatan sosialisasi pengabdian Masyarakat adalah agar para sasaran serta pemangku kepentingan terkait (Kepala Desa, Kepala Dusun, Kepala Puskesmas, Bidan dan Kader Kesehatan Desa Jatisela), memahami maksud dan tujuan serta latar belakang diadakannya kegiatan Pengabdian masyarakat kepada sasaran dan pihak terkait.

2. Identifikasi karakteristik dan pembuatan komitmen kepada sasaran

Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam menilai pertumbuhan dan perkembangan balita dengan menggunakan KPSP secara baik dan dapat dikerjakan secara rutin saat pelaksanaan posyandu, serta mampu mengedukasi ibu balita atau keluarga untuk proses rujukan dini terkait

hambatan tumbuh kembangnya dalam upaya pencegahan stunting di posyandu di desa Jatisela.

Karakteristik sasaran yaitu kader posyandu dan ibu yang memiliki balita sebagai calon kelompok sasaran secara langsung. Kegiatan ini juga melibatkan peranserta dari mahasiswa Prodi DIII Kebidanan dan STr Kebidanan Poltekkes Kemenkes Mataram. Karakteristik ini meliputi : Kader Kesehatan (Identitas pribadi kader yaitu nama, usia, pendidikan, pekerjaan, hasil pelaksanaan pemantauan tumbuh kembang). Tahapan selanjutnya yaitu menentukan kelompok sasaran sesuai dengan kriteria melalui kegiatan penapisan (*screening*).



Gambar 1. Modul Pelatihan Tumbuh Kembang Anak

Tahap Pelaksanaan :

1. Metode yang digunakan (pelatihan) adalah penyampaian materi, tanya jawab, forum diskusi, kegiatan simulasi serta praktikum, mengenai materi :

- 1) Konsep dasar pertumbuhan dan perkembangan anak
- 2) Stimulasi tumbuh kembang anak
- 3) Deteksi dini tumbuh kembang anak
- 4) Mempraktekan pemantauan tumbuh kembang secara langsung penggunaan instrument KPSP (Kuesioner Pra Skrining perkembangan) ke balita yang telah dibawa oleh ibu dan kader.

- 5) Evaluasi kasus-kasus tumbuh kembang yang akan ditemui di masing-masing Posyandu dengan melaporkan ke tenaga kesehatan yang bertanggungjawab di Desa Jatisela.



Gambar 2. Kegiatan Pelaksanaan Pelatihan Tumbuh Kembang

Tahap Evaluasi Kegiatan:

Evaluasi pelaksanaan pemantauan tumbuh kembang anak dilakukan sebanyak dua kali kegiatan yaitu evaluasi pertama dilakukan di Posyandu Mekarsari dan evaluasi kedua dilakukan di Posyandu Johan Pelita dengan mengidentifikasi jumlah sasaran yang telah sukses mengaplikasikan penggunaan KPSP dalam pemantauan tumbuh kembang anak dan mengidentifikasi jumlah sasaran yang tidak berhasil mengaplikasikan pemantauan tumbuh kembang anak dengan menggunakan KPSP serta alasan kegagalannya.



Gambar 3. Kegiatan Evaluasi Pemantauan Tumbuh Kembang Balita di Posyandu wilayah Desa Jatisela

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, merupakan upaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan kader posyandu dalam menilai tumbuh kembang balita dengan menggunakan KPSP secara baik dan dapat dikerjakan secara rutin saat pelaksanaan posyandu, serta mampu mengedukasi ibu balita atau keluarga untuk proses rujukan dini terkait hambatan tumbuh kembangnya dalam upaya pencegahan stunting di posyandu di desa Jatisela. Nampak para peserta pelatihan antusias mengikuti dengan tertib, baik dari awal hingga akhir acara, serta bertanya mengenai materi yang telah disampaikan.

Capaian utama dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah kader kesehatan memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam menilai tumbuh kembang balita dalam upaya pencegahan stunting saat proses pelatihan yaitu 95 %. Adanya perubahan pengetahuan dan keterampilan maka diharapkan kader kesehatan mampu menggunakan dan mengaplikasikan KPSP (Kuesioner Pra Skrining perkembangan) dengan baik dan mengedukasi ibu balita atau keluarga untuk proses rujukan dini terkait hambatan tumbuh kembangnya, jangka panjang Program posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang balita melalui penggunaan KPSP dapat dikerjakan secara rutin saat pelaksanaan posyandu dengan capaian 70 %.

Target tersebut telah tercapai berdasarkan data berikut ini :

Tabel 1 Karakteristik responden kader posyandu

Karakteristik responden	Total	
	n	%
Usia Responden		
1. < 20 Tahun	0	0
2. 21-30 Tahun	4	13,3
3. 31-40 Tahun	12	40
4. > 40 Tahun	14	46,7
Pendidikan Responden		
1. Tidak Sekolah	0	0
2. SD	0	0
3. SMP	9	30
4. SMA	18	60
5. Sarjana	3	10
Pekerjaan Responden		
1. IRT/ Tidak Bekerja	25	83,3
2. Pegawai Pemerintah	0	0
3. Pegawai Swasta	4	13,3
4. Wiraswasta/ Pedagang	1	3,3

Sumber : Data primer 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia tertinggi responden adalah > 40 Tahun 14 (46,7%), Pendidikan tertinggi responden adalah SMA yaitu sebanyak 18(60%), dan Pekerjaan Responden mayoritas sebagai IRT 25(83,3%).

Menurut Totok Mardikanto dalam (Lubis,2018) bahwa seorang individu memiliki karakteristik atau sifat yang telah melekat pada dirinya dan dalam aspek kehidupannya memiliki keterkaitan berupa usia, jenis kelamin, agama, status social, pendidikan, dan lain-lain. Faktor usia merupakan salah satu karakteristik yang dapat mempengaruhi pola pikir dan daya ingat seseorang, sehingga melalui komunikasi, informasi dan edukasi dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi pemahaman seseorang, factor lainnya adalah pekerjaan, pengalaman hidup, dan intelegensia. Sehingga secara

tidak langsung tingkat pemahaman seseorang dapat mempengaruhi seseorang dalam menangkap informasi yang disampaikan (Desria & Palarto, 2010; Wawan.A dan Dewi.M, 2011).

a. Simulasi dan Praktek Pemantauan Tumbuh Kembang dengan KPSP

Responden	N	%
Dapat melakukan pemantauan Tumbuh kembang dengan KPSP	30	100
Tidak dapat melakukan pemantauan Tumbuh kembang dengan KPSP	0	0%
Total	30	100

Tabel 2 Jumlah kader yang mengikuti Simulasi dan Praktek Pemantauan Tumbuh Kembang dengan KPSP pada saat kegiatan pelatihan pengabmas

Tabel 2 menunjukkan bahwa keseluruhan kader hadir pada saat kegiatan pelatihan 30 (100%).

Tim pengabdian melakukan pelatihan pemantauan tumbuh kembang anak pada tahap ini dengan menggunakan KPSP yang terdapat pada modul pelatihan. Pelatihan ini dilakukan dengan diawali pemberian materi oleh narasumber dari Puskesmas Sesela dan dari Jurusan kebidanan poltekkes kemenkes mataram. Materi yang disampaikan terkait konsep dasar pertumbuhan dan perkembangan anak, stimulasi, deteksi dini tumbuh kembang anak, penatalaksanaan dan instrument pemantauan tumbuh kembang anak dengan KPSP, setelah itu dilakukan kegiatan simulasi cara melakukan penimbangan berat badan secara tepat, pengukuran tinggi badan, lingkaran lengan atas dan lingkaran kepala dengan benar. Tahap selanjutnya kader posyandu mempraktikkan secara langsung ke balita yang telah dibawa. Menurut Citrakesumasari dkk (2020) bahwa metode simulasi terbukti dapat meningkatkan keterampilan kader posyandu dsms pemantauan tumbang yang pernah dilakukan (Yunita et al., 2020) (Citrakesumasari dkk., 2020).

b. Hasil Pretes dan Posttes setelah pelatihan

Setelah pelatihan dilakukan, maka tahap akhir dari pengabdian ini adalah melakukan posttest dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan

pemahaman para kader tentang pemantauan tumbuh kembang balita. Hasil posttest dapat terlihat pada table berikut :

Pengetahuan	Pretest		Posttest		Perbedaan
	N	%	N	%	
Baik	9	30	20	66,7	Meningkat 36,7 %
Cukup	12	40	9	30	Meningkat 10 %
Kurang	9	30	1	3,3	Menurun 26,7 %
Total	30	100	30	100	

Tabel 3 Tingkat pengetahuan ibu dalam memantau tumbuh kembang anak

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden pada *pretest* nilai paling banyak yaitu dalam kategori cukup yaitu sebanyak 12 (40%), setelah dilakukan *posttest* banyak responden yang berpengetahuan baik meningkat menjadi 20 (66,7%).

Informasi yang telah diberikan memiliki pengaruh jangka pendek serta dapat menimbulkan dampak peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap. Intensitas pemberian penyuluhan dan promosi kesehatan dengan berbagai media, dapat meningkatkan pengetahuan akan pemantauan dan deteksi dini tumbuh kembang anak serta dalam melaksanakan monitoring, evaluasi pengetahuan meningkat dengan prosentase 36,7 %. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori yang dinyatakan menurut Lia Alawiah (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan dapat meningkat dengan pemberian intervensi sebanyak 3 kali. Selain hal tersebut, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah paparan media, mengingat waktu sekarang ini banyak iklan yang mempromosikan tentang layanan posyandu (Astuti et al., 2016; Martín-Iglesias et al., 2018; Wawan.A dan Dewi.M, 2011)

Menurut Induniasih dalam Denis (2019) bahwa pemberian pendidikan kesehatan pada masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai macam

metode maupun berbagai media yang digunakan dalam memberikan Pendidikan kesehatan, salah satunya yaitu media visual. Media visual adalah alat bantu dalam mengajar yang menampilkan unsur gambar dengan isi informasi dan pesan. Media visual memiliki berbagai kelebihan yaitu gambaran keadaan real dan nyata dalam meningkatkan refrensi memori atau ingatan seseorang karena cepat dicerna lebih baik serta lebih menarik. Hal tersebut seiring dengan pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan, yaitu dengan memberikan materi pelatihan dan modul pelatihan yang begitu menarik sehingga pengetahuan dan pemahaman ibu meningkat sebanyak 66,7 %, terutama disertai kesesuaian dengan pelaksanaan posyandu yang telah dilakukan oleh masing-masing kader. Terdapat respon yang baik dari responden dalam kegiatan pengabdian masyarakat merupakan kegiatan penting dalam upaya pemberdayaan kader posyandu terkait pemantauan pertumbuhan perkembangan anak dalam pencegahan stunting. Respon positif nampak saat pelaksanaan simulasi dan praktek secara langsung dengan menggunakan KPSP pada anak balita yaitu kader posyandu mampu mempraktekkan deteksi dini pemantauan tumbuh kembang anak dengan menggunakan KPSP yang tepat dan benar (Keperawatan et al., 2023; Noprida, Polapa, Imroatun, et al., 2022)

Sebagai bahan evaluasi dalam pengabdian masyarakat ini melalui penggunaan modul pelatihan. Media modul pelatihan berbentuk buku yang berisi

panduan pelaksanaan pelatihan, materi pokok, kurikulum, jadwal pelatihan, diagram alur proses pelatihan, pelaksanaan dan instrument deteksi dini tumbuh kembang anak dengan KPSP. Tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan berbagai pengetahuan dan keterampilan tertentu, sehingga para peserta memiliki standarisasi kemampuan, terampil dan tanggung jawab dengan baik. Penelitian Hasanah (2023) menjelaskan bahwa pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan antara sebelum dan sesudah intervensi (Hasanah, 2023; Kemenkes, 2018).

Melalui penggunaan media modul pelatihan sehingga pelaksanaan pelatihan dapat berjalan secara optimal. Penggunaan modul dalam pelatihan ini bertujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelatihan, baik waktu, fasilitas, dana, serta tenaga, sehingga peserta pelatihan memiliki waktu luang untuk lebih mendalami materi pelatihan dan lebih mempersiapkan diri dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Nurmi (2022) bahwa penggunaan modul dalam pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku kader kesehatan (Ekawati, 2023; Santi, 2022)

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat telah dilakukan sesuai dengan roadmap yang telah disusun dan merupakan salah satu upaya terpenting dalam pencegahan stunting. Pelatihan kader posyandu dengan penggunaan modul dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan, selain itu melalui pelatihan ini dapat terintegrasi lebih baik dalam meningkatkan peranserta kader posyandu.

Ucapan Terima Kasih

Pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik atas dukungan civitas akademika Poltekkes Kemenkes Mataram, peranserta melalui kerjasama antara Desa Jatisela Kabupaten Lombok

Tengah, Puskesmas Sesela, Bidan desa dan kader-kader posyandu serta ibu-ibu balita.

Daftar Pustaka

- Astuti, S., Judistiani, T. D., Susanti, A. I., Ilmu, D., Masyarakat, K., & Padjadjaran, U. (2016). *Evaluasi pembentukan dan pelatihan KP ASI*. 05(02), 81–85.
- Desria, D., & Palarto, B. (2010). Factors Related To Mother`s Knowledge On Antenatal care messages Of The MCH Handbook. 19, 1–19.
- Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga. (2016). *Kpsp Pada Anak*. *Kementerian Kesehatan RI*, 53–82.
- Ekawati, N. K. (2023). PELATIHAN DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG BALITA BAGI. *Buletin Udayana Mengabdi*, 22, 134–139.
- Evita Aurilia dkk. (2021). Tumbuh Kembang Anak. In Abdul Karim (Ed.), *Evita Aurilia dkk*. Yayasan Kita Menulis.
- Hasanah, N. (2023). *Modul Orientasi Kader Posyandu*.
- Hijrawati, Usman, A. N., Syarif, S., Hadju, V., As`ad, S., & Baso, Y. S. (2021). Use of technology for monitoring the development of nutritional status 1000 hpk in stunting prevention in Indonesia. *Gaceta Sanitaria*, 35, S231–S234. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.028>
- Kemenkes, R. (2018). Modul Pelatihan Bagi Pelatih Kader Kesehatan. *Pusat Pelatihan SDM Kesehatan Badan Pengembangan Dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan*, 1–497.
- Keperawatan, D., Bedah, M., & Padjadjaran, U. (2023). *jumlah dan ukuran , dimensi pada tingkat sel serta organ yang terjadi pada ada penyimpangan terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada anak masyarakat di bidang kesehatan yang dikelola oleh kader posyandu*

- karena merupakan pelayan kesehatan (health provid. 7(3), 1–6.
- Lestari, H., & Sekartini, R. (2016). Penilaian PEDS pada Anak Usia 6-72 bulan. *Sari Pediatri*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.14238/sp9.1.2007.7-12>
- Livana PH, Mubin, M. F., & Susanti, Y. (2020). Psychosocial development of toddler ages in Kendal city. *Enfermeria Clinica*, 30, 57–61. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.12.027>
- Martín-Iglesias, S., Santamaría-Martín, M. J., Alonso-Álvarez, A., Rico-Blázquez, M., del Cura-González, I., Rodríguez-Barrientos, R., Barberá-Martín, A., Sanz-Cuesta, T., Coghen-Vigueras, M. I., de Antonio-Ramírez, I., Durand-Rincón, I., Garrido-Rodríguez, F., Geijo-Rincón, M. J., Mielgo-Salvador, R., Morales-Montalvá, M. S., Reviriego-Gutiérrez, M. A., Rivero-Garrido, C., Ruiz-Calabria, M., Santamaría-Mechano, M. P., ... Villa-Arranz, M. (2018). Effectiveness of an educational group intervention in primary healthcare for continued exclusive breast-feeding: PROLACT study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 18(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12884-018-1679-3>
- Martira Maddeppungeng. (2018). *Buku Panduan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (Kpsp) Penyusun Fakultas Kedokteran, ” Buku Panduan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan*. 1–25.
- Muliyana, Nuraeni, Suriana, Ahmad, M., Syarif, S., As'ad, S., Arifuddin, S., & Usman, A. N. (2020). Midwives' perceptions about the ease of sisfor_bidanku application for toddler anthropometric-based growth and development. *Enfermeria Clinica*, 30(IcnpH 2019), 539–543. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.10.134>
- Noprida, D., Polapa, D., & Imroatun, T. (2022). Pengaruh Pelatihan Kader Posyandu Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Skrining Pertumbuhan dan Perkembangan Balita dengan KPSP Wilayah Pasar Rebo. *01(02)*, 62–68.
- Noprida, D., Polapa, D., Imroatun, T., Agustia, W., Sutini, T., Purwati, N. H., & Apriliawati, A. (2022). Pengaruh Pelatihan Kader Posyandu Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Skrining Pertumbuhan dan Perkembangan Balita dengan KPSP Wilayah Pasar Rebo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 1(02), 62–68. <https://journals.sagamediaindo.org/index.php/jpmsk/article/view/22%0Ahttps://journals.sagamediaindo.org/index.php/jpmsk/article/download/22/17>
- Prastiwi, M. H. (2019). Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 1–8. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.162>
- Puskesmas Lingsar. (2021). *Profil Puskesmas Lingsar Tahun 2021*.
- Santi, T. Di. (2022). Pelatihan Penggunaan Aplikasi Android untuk Monitoring Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia (JIPMI)*, 1(3), 10–13.
- UNICEF. (2020). Situasi Anak di Indonesia - Tren, peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. *Unicef Indonesia*, 8–38.
- Wawan.A dan Dewi.M. (2011). 3 2 1 11. In *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap, dan Perilaku Manusia* (pp. 11–47). Nuha Medika.
- Yunita, D., Luthfi, A., & Erlinawati, E. (2020). Hubungan Pemberian Stimulasi Dini Dengan Perkembangan Motorik Pada Balita Di Desa Tanjung Berulak Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 1(2), 61–68.